

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju jika dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Kondisi tersebut terlihat dari kontribusi peternakan unggas dalam menyumbangkan protein hewani berupa daging dan telur terutama dalam pemenuhan kebutuhan makanan yang bernilai gizi tinggi. Burung puyuh dengan nama ilmiah *Coturnix coturnix japonica* merupakan satu dari sekian banyak jenis unggas yang telah mengalami proses domestikasi. Di Indonesia, burung puyuh mulai dikenal dan dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur sejak tahun 1979 dengan daerah sentral pemeliharaan Pulau Jawa dan Sumatera.

Burung puyuh memiliki keunggulan tersendiri, yakni telur dan dagingnya dapat dipanen dan dipasarkan pada umur 5-6 minggu. Kematangan seksual burung puyuh lebih cepat sehingga interval generasi burung puyuh lebih pendek. Dengan demikian budidaya burung puyuh lebih cepat dirasakan manfaat ekonominya oleh peternak dari jenis unggas lainnya.

Produksi telur burung puyuh relatif tinggi, yakni rata-rata sekitar 250-300 butir/tahun dengan nilai konversi ransum rendah, sehingga memungkinkan untuk dibudidayakan, baik yang diusahakan secara sambilan ataupun dijadikan sebagai usaha pokok yang dapat disetarakan dengan jenis unggas lainnya (Baumgartner, 1994). Burung puyuh memiliki karakteristik khusus seperti bentuk tubuh yang kecil (Woodard, 1973) sehingga kebutuhan area kandang atau *space area* sedikit (Baumgartner, 1994). Pertumbuhan burung puyuh cepat dan lebih tahan terhadap paparan bibit penyakit (Baumgartner, 1994; Tabbu, 2000).

Penampilan produktivitas burung puyuh umur 8-12 minggu mencerminkan keberhasilan dalam pemeliharaan. Penampilan produktivitas dimaksud berupa umur pertama kali bertelur, bobot telur dan produksi telur yang diukur melalui penghitungan *hen day* dan *hen house*. Produktivitas optimal dapat dicapai jika adanya keseragaman aktivitas dalam pemeliharaan, mulai dari pemilihan bibit, ransum dan teknik pemberian ransum, perkandangan serta tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit yang diterapkan. Keseragaman dalam kematangan seksual meliputi dewasa kelamin dan dewasa tubuh juga dapat memengaruhi penampilan produktivitas burung puyuh umur 8-12 minggu.

Kepadatan kandang seringkali menjadi masalah dalam pemeliharaan. Kepadatan kandang merupakan luasan kandang per satuan ekor ternak (Ekstrand, 1993). Burung puyuh yang dipelihara pada kepadatan kandang yang ekstrim dapat menimbulkan kelumpuhan kaki, penambahan bobot badan tidak optimal dan menurunnya produksi telur. Ukuran kandang untuk 1 m² dapat diisi 90-100 ekor anak puyuh, selanjutnya menjadi 60 ekor untuk umur 10 hari sampai lepas masa anakan dan terakhir menjadi 40 ekor/m² sampai masa bertelur (Ensminger, 1992).

Penelitian terkait tentang hubungan kepadatan kandang dengan produktivitas burung puyuh umur 8-12 minggu jarang dilaporkan di Indonesia. Padahal kajian tersebut diperlukan karena burung puyuh umur 8-12 minggu memiliki nilai penting secara ekonomi, yakni awal dan puncak (*early and peak production*) masa peneluran. Hal ini terkait dengan upaya peternak dalam pengaturan jumlah populasi per satuan kandang. Atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukan kajian tentang “Produktivitas Burung Puyuh Umur 8-12 Minggu yang Dipelihara pada Tingkat Kepadatan Kandang Berbeda.”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang terhadap produktivitas burung puyuh umur 8-12 minggu meliputi konsumsi ransum, bobot telur, konversi ransum, produksi telur, dan ketebalan kerabang telur.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi peternak terkait produktivitas burung puyuh umur 8-12 minggu yang dipelihara pada tingkat kepadatan kandang yang berbeda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.4. Hipotesis Penelitian

Peningkatan kepadatan kandang akan menurunkan konsumsi ransum, produksi telur, bobot telur, ketebalan kerabang telur dan nilai konversi ransum.